

INTERAKSI SISWA DALAM PEMBELAJARAN PRAKTIK SALAT MELALUI KOMBINASI METODE DEMONSTRASI DAN TUTOR SEBAYA DI KELAS II SD

Intan Widi Kusuma

STIT Hidayatunnajah, Bekasi

e-mail: [intanwk07@gmail](mailto:intanwk07@gmail.com)

Diterima: 4/6/2026; Direvisi: 16/6/2026; Diterbitkan: 5/7/2026

ABSTRAK

Pengalaman belajar pada materi praktik salat di sekolah dasar memerlukan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik membangun keterampilan melalui interaksi langsung, bukan hanya menerima penjelasan dari guru. Kesempatan untuk saling berdiskusi, memberikan umpan balik, dan membantu teman selama proses pembelajaran masih belum dimanfaatkan secara optimal sehingga dinamika belajar yang mendukung penguasaan keterampilan praktik ibadah belum berkembang secara maksimal. Kajian ini memusatkan perhatian pada bagaimana interaksi siswa terbentuk ketika metode demonstrasi dipadukan dengan tutor sebaya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif yang melibatkan guru PAI dan siswa sekolah dasar sebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara berkelanjutan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dengan dukungan triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk menjaga kredibilitas temuan. Dinamika pembelajaran memperlihatkan berkembangnya komunikasi yang lebih intensif, aktivitas bertanya, diskusi antarsiswa, pemberian umpan balik, perbaikan gerakan salat, serta pendampingan terhadap teman yang mengalami kesulitan. Integrasi kedua metode tersebut menghadirkan proses *scaffolding* dan *modeling* antarsiswa yang memperkuat keterampilan praktik ibadah sekaligus menumbuhkan kolaborasi, partisipasi, dan kemampuan berkomunikasi. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran praktik salat memperoleh nilai tambah ketika demonstrasi guru dipadukan dengan dukungan teman sebaya sehingga tercipta pengalaman belajar yang lebih interaktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa.

Kata Kunci: *Interaksi Siswa, Pembelajaran PAI, Praktik Salat*

ABSTRACT

Developing practical prayer skills in elementary Islamic Religious Education (*IRE*) requires a learning environment that enables students to acquire competencies through direct interaction rather than relying solely on teacher explanations. Opportunities for students to engage in discussion, exchange feedback, and support their peers during learning activities, however, remain underutilized, limiting the development of meaningful learning experiences in worship practice. This study explores how student interactions emerge when the demonstration method is integrated with *peer tutoring* in Islamic Religious Education classes. A descriptive qualitative approach was employed, involving an Islamic Religious Education teacher and elementary school students as the research participants. Data were collected through classroom observations, interviews, and documentation, and were analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing, while source and technique triangulation were applied to enhance the credibility of the findings. The learning process revealed more intensive communication, increased questioning, collaborative discussions, peer feedback, correction of prayer movements, and mutual assistance among students during practice sessions. The



integration of demonstration and *peer tutoring* created opportunities for *scaffolding* and *modeling* among students, strengthening not only practical worship skills but also communication, collaboration, and active participation. These findings suggest that combining teacher demonstrations with peer support enriches students' learning experiences by fostering a more engaging, collaborative, and student-centered learning environment.

Keywords: : *Student Interaction, Islamic Religious Education, Prayer Practice*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang sekolah dasar tidak hanya diarahkan pada penguasaan konsep keagamaan, tetapi juga menuntut terbentuknya keterampilan beribadah yang dilakukan secara benar serta berkembangnya kemampuan sosial peserta didik selama proses belajar. Praktik salat menjadi salah satu kompetensi yang memerlukan pengalaman belajar secara langsung karena keberhasilannya tidak cukup diukur melalui kemampuan mengingat materi. Ketepatan gerakan, bacaan, urutan pelaksanaan, serta kemampuan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari hanya dapat berkembang apabila peserta didik memperoleh kesempatan untuk berlatih secara aktif. Oleh sebab itu, pembelajaran praktik salat memerlukan strategi yang mampu memadukan aspek kognitif, psikomotorik, dan sosial secara seimbang.

Realitas di lapangan masih memperlihatkan bahwa pembelajaran praktik salat cenderung berlangsung dengan pola yang berpusat pada guru sehingga ruang interaksi antarsiswa belum dimanfaatkan secara optimal. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian peserta didik lebih banyak berperan sebagai pengamat daripada pelaku pembelajaran. Kesempatan untuk berdiskusi, memberikan umpan balik, maupun memperbaiki kesalahan bersama teman sebaya juga masih terbatas sehingga kepercayaan diri ketika melakukan praktik belum berkembang secara maksimal. Situasi tersebut menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menekankan ketepatan praktik ibadah, tetapi juga mendorong terbentuknya interaksi belajar yang lebih aktif.

Proses belajar yang berlangsung melalui interaksi sosial memperoleh landasan kuat dari perspektif konstruktivisme sosial. Konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)* dan *scaffolding* menjelaskan bahwa kemampuan peserta didik berkembang lebih optimal ketika mereka memperoleh bantuan sementara dari guru maupun teman yang memiliki kompetensi lebih baik sebelum mampu belajar secara mandiri (Indah Lestari et al., 2024; Ognase, 2026). Pada saat yang sama, teori *social learning* Bandura memandang bahwa penguasaan suatu keterampilan dipengaruhi oleh proses *observational learning*, peniruan, dan *modeling* sehingga peserta didik memerlukan contoh yang dapat diamati secara langsung (Ansani & H. Muhammad Samsir, 2022; Firmansyah & Saepuloh, 2022). Integrasi kedua perspektif tersebut memberikan dasar konseptual bahwa pembelajaran praktik akan lebih efektif apabila pengamatan, pendampingan, dan interaksi sosial berlangsung secara bersamaan.

Temuan berbagai penelitian memperlihatkan bahwa metode demonstrasi mampu meningkatkan keterampilan praktik ibadah, memperjelas pemahaman terhadap gerakan, serta meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada materi fikih (Sri Rahayu et al., 2024; Febriansyah & Samin, 2025; Idris et al., 2026). Di sisi lain, penerapan tutor sebaya maupun pembelajaran kooperatif berkontribusi terhadap peningkatan partisipasi, komunikasi, hasil belajar, dan rasa percaya diri karena peserta didik memperoleh kesempatan untuk saling berdiskusi dan memberikan umpan balik selama proses pembelajaran (Riyadi et al., 2026; Akpobroka & Idehen, 2026). Implementasi konstruktivisme sosial juga memperlihatkan bahwa kualitas interaksi antarsiswa berpengaruh terhadap pembentukan pemahaman konseptual

sekaligus perkembangan kemampuan sosial (Ultiano-Dandan & Bauyot, 2026). Dalam konteks PAI, komunikasi yang terbangun antara guru dan peserta didik turut mendukung proses internalisasi nilai-nilai keagamaan (Hilalludin et al., 2026).

Meskipun demikian, hasil penelitian yang telah dipublikasikan masih lebih banyak menempatkan metode demonstrasi, tutor sebaya, maupun pembelajaran kooperatif sebagai pendekatan yang berdiri sendiri. Kontribusi masing-masing metode terhadap peningkatan hasil belajar telah banyak dibahas, tetapi dinamika interaksi siswa ketika kedua metode diintegrasikan dalam pembelajaran praktik salat belum memperoleh perhatian yang memadai. Padahal, proses belajar tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan, melainkan juga oleh kualitas hubungan belajar yang terbentuk selama kegiatan berlangsung. Kesenjangan inilah yang menjadi ruang bagi penelitian untuk memberikan perspektif yang berbeda.

Penelitian ini memandang bahwa kombinasi metode demonstrasi dan tutor sebaya memiliki potensi untuk menghadirkan proses belajar yang lebih komprehensif dibandingkan penggunaan salah satu metode secara terpisah. Demonstrasi memberikan kesempatan kepada peserta didik memperoleh contoh praktik yang benar melalui proses *modeling*, sedangkan tutor sebaya membuka ruang terjadinya *scaffolding* melalui diskusi, koreksi, dan pendampingan antarsiswa. Interaksi yang terbentuk selama kegiatan tersebut diperkirakan tidak hanya mendukung ketepatan praktik salat, tetapi juga mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan saling membantu. Dengan demikian, pembelajaran praktik ibadah dapat berlangsung sebagai proses belajar sosial sekaligus pembentukan keterampilan keagamaan.

Nilai kebaruan penelitian ini terletak pada analisis mengenai interaksi siswa sebagai konsekuensi dari integrasi metode demonstrasi dan tutor sebaya dalam pembelajaran praktik salat di sekolah dasar. Fokus tersebut berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak mengukur efektivitas metode melalui peningkatan hasil belajar atau keterampilan praktik ibadah. Kajian ini juga memperlihatkan bagaimana konsep *modeling*, *scaffolding*, dan *Zone of Proximal Development (ZPD)* bekerja secara terpadu dalam situasi pembelajaran yang nyata. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengembangan kajian pembelajaran PAI yang berorientasi pada pengalaman belajar kolaboratif.

Berdasarkan uraian tersebut, pembelajaran praktik salat masih memerlukan strategi yang mampu mengintegrasikan penguasaan keterampilan ibadah dengan penguatan interaksi sosial peserta didik. Kajian mengenai kombinasi metode demonstrasi dan tutor sebaya diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai proses belajar yang berlangsung selama praktik salat. Temuan penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pembelajaran PAI yang lebih interaktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Atas dasar itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan interaksi siswa dalam pembelajaran praktik salat melalui kombinasi metode demonstrasi dan tutor sebaya di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Proses pengumpulan data diawali dengan mengamati secara langsung pembelajaran praktik salat pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar yang menerapkan kombinasi metode demonstrasi dan tutor sebaya. Selama kegiatan berlangsung, perhatian peneliti diarahkan pada berbagai bentuk interaksi yang muncul ketika guru memberikan contoh gerakan dan bacaan salat, kemudian siswa melanjutkan praktik secara berkelompok dengan pendampingan tutor sebaya. Dinamika komunikasi, kerja sama, pemberian bantuan, serta respons antarsiswa dicatat secara sistematis sebagai dasar untuk memahami proses belajar yang berkembang selama kegiatan praktik. Agar pemaknaan terhadap

fenomena tersebut tidak berhenti pada hasil pengamatan, wawancara dilakukan kepada guru dan beberapa siswa yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* karena terlibat secara langsung dalam pembelajaran dan dinilai mampu memberikan informasi sesuai fokus kajian. Pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif digunakan karena memungkinkan proses interaksi antarsiswa dipahami secara utuh sesuai konteks pembelajaran yang berlangsung secara alami.

Informasi yang diperoleh melalui observasi selanjutnya diperkaya menggunakan dokumentasi sehingga setiap temuan dapat dibandingkan dengan bukti yang berasal dari sumber yang berbeda. Dokumentasi meliputi foto kegiatan, catatan lapangan, perangkat pembelajaran, dan dokumen pendukung lain yang merekam jalannya proses pembelajaran praktik salat. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data tersebut tidak dimaksudkan untuk menghasilkan informasi yang terpisah, tetapi untuk membangun gambaran yang saling melengkapi mengenai pola interaksi siswa selama pembelajaran berlangsung. Dengan cara tersebut, pengalaman belajar yang disampaikan oleh informan dapat dipahami bersamaan dengan perilaku yang benar-benar muncul di dalam kelas sehingga interpretasi yang dihasilkan lebih merepresentasikan kondisi pembelajaran secara nyata.

Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang didukung oleh pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Pedoman observasi memuat indikator komunikasi, kerja sama, partisipasi, keberanian bertanya, kemampuan memberikan bantuan kepada teman, serta keterlibatan siswa selama praktik salat melalui kombinasi metode demonstrasi dan tutor sebaya, sedangkan pedoman wawancara digunakan untuk menggali pengalaman belajar serta pandangan informan terhadap proses pembelajaran. Seluruh data dianalisis secara berkesinambungan menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap reduksi, data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terlebih dahulu dikodekan, kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema interaksi yang muncul selama pembelajaran sebelum diinterpretasikan secara mendalam. Keabsahan temuan dijaga melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta triangulasi sumber melalui pencocokan informasi yang diperoleh dari guru dan siswa sehingga konsistensi makna setiap temuan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan pembelajaran praktik salat melalui kombinasi metode demonstrasi dan tutor sebaya memperlihatkan berbagai bentuk interaksi yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan sejak guru memberikan demonstrasi gerakan dan bacaan salat hingga siswa melaksanakan praktik secara berkelompok dengan pendampingan tutor sebaya. Seluruh aktivitas siswa dicatat secara sistematis untuk mengidentifikasi bentuk interaksi yang berkembang selama kegiatan praktik sesuai fokus penelitian. Ringkasan hasil observasi mengenai bentuk interaksi yang ditemukan selama pembelajaran disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Bentuk Interaksi Siswa Selama Pembelajaran Praktik Salat

No Bentuk Interaksi	Temuan Observasi
1 Interaksi siswa dengan guru	Siswa memperhatikan demonstrasi guru dan mengajukan pertanyaan mengenai gerakan maupun bacaan salat.

No Bentuk Interaksi	Temuan Observasi
2 Interaksi antarsiswa	Siswa berdiskusi mengenai urutan gerakan, saling mengingatkan bacaan, dan memberikan umpan balik kepada teman.
3 Interaksi tutor sebaya	Tutor memberikan contoh gerakan, membimbing anggota kelompok, dan membantu memperbaiki kesalahan praktik.
4 Partisipasi siswa	Siswa mengikuti praktik secara aktif serta terlibat dalam setiap kegiatan kelompok.

Berdasarkan Tabel 1, hasil observasi menunjukkan bahwa interaksi siswa muncul dalam empat bentuk utama, yaitu interaksi dengan guru, interaksi antarsiswa, interaksi bersama tutor sebaya, serta partisipasi aktif selama praktik berlangsung. Keempat bentuk interaksi tersebut tampak pada tahapan pembelajaran yang berbeda sesuai aktivitas yang sedang dilakukan siswa. Aktivitas bertanya kepada guru lebih banyak muncul pada tahap demonstrasi, sedangkan diskusi, pemberian bantuan, dan saling mengingatkan lebih sering ditemukan ketika praktik kelompok berlangsung. Temuan observasi ini selanjutnya menjadi dasar untuk menelusuri pengalaman belajar guru dan siswa melalui wawancara sehingga diperoleh informasi yang berasal langsung dari para informan.

Hasil wawancara dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai pengalaman guru dan siswa selama mengikuti pembelajaran praktik salat dengan kombinasi metode demonstrasi dan tutor sebaya. Informasi yang diperoleh difokuskan pada pengalaman belajar, bentuk komunikasi yang terjadi selama praktik, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan kelompok. Ringkasan hasil wawancara guru dan siswa disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Wawancara Guru dan Siswa

Informan Ringkasan Hasil Wawancara	
Guru	Pembelajaran berlangsung lebih aktif karena siswa lebih banyak berdiskusi dan berlatih bersama dalam kelompok.
Siswa 1	Belajar bersama teman memudahkan bertanya ketika mengalami kesulitan dalam praktik salat.
Siswa 2	Demonstrasi guru membantu memahami urutan gerakan, sedangkan tutor sebaya membantu ketika praktik berlangsung.
Siswa 3	Praktik kelompok memberikan kesempatan untuk saling mengingatkan gerakan dan bacaan salat.

Sebagaimana terlihat pada Tabel 2, seluruh informan menyampaikan pengalaman belajar yang menunjukkan keterlibatan aktif selama pembelajaran berlangsung. Guru menggambarkan bahwa kegiatan praktik mendorong siswa lebih banyak berdiskusi dan berlatih bersama, sedangkan siswa menekankan kemudahan memperoleh bantuan ketika mengalami kesulitan selama praktik salat. Pernyataan para informan juga memperlihatkan bahwa demonstrasi guru dan pendampingan tutor sebaya sama-sama hadir selama proses pembelajaran berlangsung. Kesamaan informasi yang disampaikan guru dan siswa menunjukkan adanya kecenderungan pengalaman belajar yang serupa pada seluruh informan yang diwawancarai.

Beberapa kutipan wawancara berikut memberikan gambaran secara langsung mengenai pengalaman yang disampaikan oleh informan selama proses pembelajaran berlangsung.

"Kalau belajar sama teman lebih enak karena jadi lebih percaya diri." (Siswa, 12 Mei 2026)

"Kalau ada teman yang salah gerakan kami langsung mengingatkan supaya sama-sama benar." (Siswa, 12 Mei 2026)

"Dengan tutor sebaya, siswa jadi lebih percaya diri ketika praktik dan suasana belajar menjadi lebih santai." (Guru, 12 Mei 2026)

"Anak-anak lebih sering berdiskusi sendiri sebelum bertanya kepada guru ketika praktik berlangsung." (Guru, 12 Mei 2026)

Kutipan wawancara tersebut memperlihatkan bahwa siswa mengalami pengalaman belajar yang melibatkan komunikasi, saling membantu, dan pemberian umpan balik selama praktik salat berlangsung. Guru juga menyampaikan bahwa interaksi antarsiswa lebih sering muncul ketika kegiatan praktik dilakukan secara berkelompok. Pernyataan tersebut melengkapi hasil observasi mengenai aktivitas diskusi, pemberian bantuan, dan keterlibatan tutor sebaya selama pembelajaran. Dengan demikian, hasil wawancara memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai pengalaman belajar yang dialami para informan.

Untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara, penelitian juga menggunakan dokumentasi sebagai sumber data pendukung. Dokumentasi diperoleh selama kegiatan pembelajaran berlangsung melalui foto kegiatan praktik salat dan aktivitas siswa dalam kelompok. Data dokumentasi digunakan untuk menggambarkan aktivitas yang terjadi selama proses pembelajaran sesuai fokus penelitian. Ringkasan hasil dokumentasi disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan Data Dokumentasi

No	Aspek Dokumentasi	Hasil Dokumentasi
1	Demonstrasi guru	Guru memperagakan gerakan dan bacaan salat sebelum siswa melaksanakan praktik.
2	Praktik kelompok	Siswa melaksanakan praktik salat dalam kelompok sesuai pembagian tutor sebaya.
3	Aktivitas tutor sebaya	Tutor membimbing, memberikan contoh gerakan, dan membantu anggota kelompok selama praktik.
4	Interaksi pembelajaran	Terdokumentasi aktivitas diskusi, saling membantu, dan praktik bersama selama pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan **Tabel 3**, dokumentasi memperlihatkan bahwa seluruh tahapan pembelajaran berhasil terekam selama penelitian berlangsung. Dokumentasi memuat aktivitas demonstrasi guru, pelaksanaan praktik kelompok, pendampingan tutor sebaya, serta interaksi antarsiswa ketika kegiatan praktik dilakukan. Seluruh kegiatan yang terdokumentasi sesuai dengan hasil observasi dan informasi yang diperoleh melalui wawancara. Dengan demikian, dokumentasi memberikan gambaran visual mengenai pelaksanaan pembelajaran tanpa menggantikan fungsi data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data lainnya.

Selain data dalam bentuk tabel, hasil penelitian juga didukung oleh dokumentasi visual yang menggambarkan secara langsung aktivitas tutor sebaya selama praktik salat berlangsung. Dokumentasi tersebut memperlihatkan situasi pembelajaran ketika tutor memberikan arahan

kepada anggota kelompok selama melakukan praktik. Gambaran visual mengenai aktivitas tersebut disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Interaksi tutor sebaya dalam membimbing teman saat praktik salat

Sebagaimana terlihat pada Gambar 1, tutor sebaya tampak mendampingi anggota kelompok ketika melakukan praktik salat. Dokumentasi tersebut memperlihatkan adanya aktivitas membimbing, memperhatikan gerakan teman, serta memberikan bantuan secara langsung selama latihan berlangsung. Aktivitas yang terekam pada gambar juga menunjukkan bahwa praktik dilakukan secara berkelompok sehingga memungkinkan terjadinya komunikasi antarsiswa selama proses pembelajaran. Dokumentasi visual ini melengkapi hasil observasi dan wawancara mengenai bentuk interaksi yang muncul selama kegiatan praktik salat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran praktik salat melalui kombinasi metode demonstrasi dan tutor sebaya menghasilkan empat temuan utama, yaitu interaksi siswa dengan guru, interaksi antarsiswa, pendampingan oleh tutor sebaya, dan partisipasi aktif siswa selama praktik berlangsung. Keempat temuan tersebut diperoleh secara konsisten melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang saling melengkapi. Seluruh sumber data memperlihatkan bahwa aktivitas komunikasi, diskusi, pemberian bantuan, dan praktik kelompok muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Uraian hasil tersebut menjadi dasar untuk pembahasan pada bagian berikutnya mengenai makna temuan sesuai dengan perspektif teoritis yang digunakan dalam penelitian.

Pembahasan

Pembelajaran praktik salat pada penelitian ini memperlihatkan bahwa perubahan pola interaksi menjadi bagian penting dalam proses terbentuknya keterampilan peserta didik. Demonstrasi yang diberikan guru tidak berhenti sebagai penyampaian contoh gerakan, tetapi berkembang menjadi pemicu lahirnya komunikasi, saling mengamati, dan pemberian umpan balik selama praktik berlangsung. Situasi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran praktik ibadah menjadi lebih bermakna ketika peserta didik memperoleh kesempatan untuk membangun pengalaman belajar secara bersama. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh kualitas interaksi yang terbentuk selama proses belajar.

Fenomena tersebut dapat dipahami melalui perspektif konstruktivisme sosial yang menjelaskan bahwa kemampuan belajar berkembang melalui interaksi dengan lingkungan dan dukungan dari individu yang lebih kompeten (Anshari et al., 2025; Ognase, 2026). Pandangan tersebut diperkuat oleh Syah, Sukmana, dan Yumitro (2026) yang menegaskan bahwa pembelajaran kolaboratif memberikan ruang bagi peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman sosial yang berlangsung secara aktif. Pada saat yang sama, aktivitas

mengamati demonstrasi, meniru gerakan, dan memperbaiki praktik bersama teman memperlihatkan berlangsungnya *observational learning* dan *modeling* sebagaimana dijelaskan oleh Ansani dan H. Muhammad Samsir (2022) serta Firmansyah dan Saepuloh (2022). Oleh karena itu, interaksi antarsiswa bukan sekadar pelengkap pembelajaran, melainkan mekanisme yang memperkuat proses pembentukan keterampilan praktik salat.

Interpretasi tersebut memperluas temuan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti efektivitas metode demonstrasi. Ernawati et al. (2023), Sri Rahayu et al. (2024), Sarni et al. (2024), Idris et al. (2026), Saragih et al. (2023), dan Febriansyah dan Samin (2025) menjelaskan bahwa demonstrasi membantu meningkatkan pemahaman serta keterampilan praktik peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manfaat tersebut menjadi lebih optimal ketika demonstrasi diikuti interaksi yang memungkinkan peserta didik saling memberikan koreksi, berdiskusi, dan memperbaiki kesalahan secara langsung. Dengan demikian, efektivitas demonstrasi tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas contoh yang diberikan guru, tetapi juga oleh keberlanjutan proses belajar setelah demonstrasi dilakukan.

Perkembangan komunikasi yang muncul selama praktik memperlihatkan bahwa keberanian bertanya, berdiskusi, dan membantu teman tumbuh karena peserta didik memperoleh lingkungan belajar yang lebih terbuka. Temuan ini mendukung hasil penelitian Alawiyah et al. (2023), Riyadi et al. (2026), Akpobroka dan Idehen (2026), serta Syarifuddin et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dan tutor sebaya mampu meningkatkan partisipasi serta keterlibatan peserta didik. Di sisi lain, penelitian ini memberikan penjelasan terhadap temuan Anilawati (2023) bahwa rendahnya interaksi dalam pembelajaran PAI dapat diminimalkan melalui pemberian peran aktif kepada tutor sebaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi menjadi bagian penting dalam proses belajar, bukan hanya sebagai konsekuensi dari kerja kelompok.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa peningkatan keterampilan praktik salat berlangsung bersamaan dengan berkembangnya kemampuan sosial peserta didik. Peserta didik tidak hanya belajar melakukan gerakan dan bacaan secara benar, tetapi juga belajar menyampaikan pendapat, menerima masukan, serta bekerja sama selama proses pembelajaran. Hasil ini menguatkan temuan Aini et al. (2025) mengenai kontribusi pembelajaran aktif terhadap motivasi dan pembentukan karakter, sekaligus sejalan dengan Ultiano-Dandan dan Bayot (2026) yang menempatkan interaksi sosial sebagai faktor penting dalam pembentukan pemahaman konseptual dan kompetensi sosial. Dengan demikian, pembelajaran praktik ibadah memberikan dampak yang lebih luas daripada sekadar pencapaian keterampilan psikomotorik.

Apabila dibandingkan dengan penelitian Asha (2022) dan Kim (2022), penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda karena tidak memisahkan manfaat demonstrasi dan tutor sebaya sebagai dua strategi yang berdiri sendiri. Demonstrasi berfungsi membangun pemahaman awal melalui *modeling*, sedangkan tutor sebaya mempertahankan proses belajar melalui pendampingan, koreksi, dan pertukaran pengalaman selama praktik berlangsung. Integrasi kedua metode tersebut menghasilkan proses belajar yang lebih dinamis karena setiap peserta didik dapat berperan sebagai pembelajar sekaligus sumber belajar bagi teman sebayanya. Perspektif ini memperkaya kajian mengenai mekanisme pembelajaran kolaboratif dalam Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran praktik salat tidak hanya dipengaruhi oleh metode yang digunakan, tetapi juga oleh kualitas interaksi yang dibangun selama proses pembelajaran. Integrasi demonstrasi dan tutor sebaya menghasilkan pengalaman belajar yang menghubungkan *modeling*, *scaffolding*, komunikasi, dan kolaborasi dalam satu rangkaian kegiatan yang saling mendukung. Temuan ini turut

memperkuat pandangan Hilalludin et al. (2026) bahwa interaksi pembelajaran berperan penting dalam mendukung internalisasi nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, kombinasi kedua metode tersebut dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran PAI yang lebih interaktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik.

KESIMPULAN

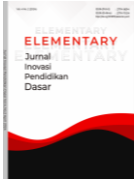
Pengalaman belajar yang terbentuk selama praktik salat memperlihatkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh tersampainya prosedur ibadah secara benar, tetapi juga oleh terciptanya ruang belajar yang memungkinkan peserta didik membangun pemahamannya melalui interaksi yang berlangsung secara berkesinambungan. Ketika proses mengamati, mempraktikkan, berdiskusi, mengoreksi, dan saling membantu hadir dalam satu rangkaian kegiatan, keterampilan ibadah berkembang bersamaan dengan kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama antarsiswa. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa mekanisme *observational learning*, *modeling*, *scaffolding*, serta *Zone of Proximal Development (ZPD)* tidak berhenti sebagai kerangka konseptual, melainkan tampak dalam dinamika belajar yang berlangsung secara nyata di kelas. Pemaknaan tersebut memperluas cara memandang pembelajaran praktik Pendidikan Agama Islam sebagai proses yang menghubungkan penguasaan keterampilan, pembentukan kompetensi sosial, dan konstruksi pengetahuan dalam satu pengalaman belajar yang utuh.

Refleksi dari temuan ini mengarah pada pentingnya merancang pembelajaran praktik yang memberi ruang lebih besar bagi peserta didik untuk berpartisipasi, saling belajar, dan berbagi tanggung jawab selama proses berlangsung, sehingga guru tidak lagi menjadi satu-satunya pusat bantuan belajar. Perspektif tersebut membuka peluang penerapan pendekatan serupa pada materi praktik lain, seperti wudu, tayamum, azan, maupun ibadah harian yang memiliki karakteristik prosedural dan membutuhkan keterlibatan aktif peserta didik. Walaupun demikian, cakupan penelitian ini masih terbatas pada konteks sekolah dasar dengan karakteristik partisipan tertentu sehingga dinamika interaksi pada lingkungan belajar yang berbeda belum seluruhnya terungkap. Oleh sebab itu, pengembangan kajian pada konteks sekolah, jenjang pendidikan, maupun karakteristik peserta didik yang lebih beragam, disertai pemanfaatan pendekatan *mixed methods* atau desain eksperimen, akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai keberlangsungan serta efektivitas pembelajaran berbasis demonstrasi dan tutor sebaya dalam Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., Hasanah, S., Patimah, S., Ali, M. M., Afifatun, S., & Sajdah, M. (2025). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Cahaya Makmur menggunakan metode pembelajaran aktif yang dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar dan mengembangkan karakternya. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 9(2), 450–458. <https://doi.org/10.46773/imityaz.v9i2.2322>
- Akpobroka, B. I., & Idehen, F. O. (2026). Effect of cooperative learning and peer teaching strategies on senior secondary school students' academic achievement of geometrical concepts in mathematics. *Integral Research*, 3(1), 73–87. <https://integralresearch.in/index.php/1/article/view/493>
- Alawiyah, A., Sukron, J., & Firdaus, M. A. (2023). Penerapan model pembelajaran kooperatif *Teams Games Tournament* untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 69–82. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i1.188>

- Anilawati, R. (2023). Analisis interaksi sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3(7), 216–228. <https://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau/article/view/1130>
- Anshari, M. H., Suriansyah, A., & Harsono, A. M. B. (2025). Implementasi strategi *scaffolding* dalam pembelajaran Pancasila di sekolah dasar. *Journal Educational Research and Development*, 2(2), 756–763. <http://jurnal.globalscients.com/index.php/jerd/article/view/834>
- Ansani, & H. Muhammad Samsir. (2022). Teori pemodelan Bandura. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(7), 3067–3080. <https://doi.org/10.55927/mudima.v2i7.692>
- Asha, L. (2022). Persepsi siswa terhadap kolaborasi guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(1), 16–29. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/tarbawiyah/article/view/4851>
- Ernawati, Y., Mubarakah, L., Fatma, N. F., Fatimah, S., & Trisnawati, O. R. (2023). Penerapan *audio visual* dalam peningkatan pemahaman siswa pada pembelajaran gerakan sholat kelas IV Sekolah Dasar Negeri 1 Pengempon Kecamatan Sruweng. *Tarbi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(2), 450–460. <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/Tarbi/en/article/view/1147>
- Febriansyah, H., & Samin, S. (2025). Implementasi metode demonstrasi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fikih materi haji kelas VI di SD Islam Annajah Bekasi. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(2), 873. <https://doi.org/10.35931/am.v9i2.4853>
- Firmansyah, D., & Saepuloh, D. (2022). *Social learning theory: Cognitive and behavioral approaches*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(3), 297–324. <https://rama.unimal.ac.id/id/eprint/13234/>
- Hilalludin, H., Sugari, D., & Haironi, A. (2026). Internalisasi nilai aqidah melalui interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran PAI. *SciNusa: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2), 144–156. <https://risetkendikia.com/index.php/jurnal-scinusa/article/view/264>
- Idris, A., Ridwan, A., & Jannah, F. (2026). Penerapan metode praktik dalam pembelajaran wudhu dan shalat pada mata pelajaran fikih di MIS Kesuma LKMD Kecamatan Namorambe Kabupaten Deli Serdang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(2), 279–302. <http://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/13935>
- Indah Lestari, A., Ndona, Y., Gultom, I., Sosial Emosional, P., Sosial, K., Vygotsky, L., & Dasar, P. (2024). Pengembangan sosial emosional siswa SD dengan perspektif konstruktivisme sosial oleh Lev Vygotsky. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i11.6193>
- Kim, H. A. (2022). Experiences of peer tutors of a Korean language peer tutoring program at a US university: A qualitative study. *International Journal of Higher Education*, 11(5), 199–209. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1357191>
- Lestari, A. I., Ndona, Y., & Gultom, I. (2024). Pengembangan sosial emosional siswa SD dengan perspektif konstruktivisme sosial oleh Lev Vygotsky. *Jiip: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(11), 12441–12445. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i11.6193>
- Ognase, E. (2026). Scaffolding practices in English writing instruction of senior high school teachers. *International Journal of Sustainability and Advanced Integrated Research*, 2(2), 2419–2424. <https://doi.org/10.65339/ijsair.V2.I2.462>
- Riyadi, E., Suryahim, I., & Sakim, O. (2026). Pengaruh model pembelajaran konstruktivisme dan metode tutor sebaya terhadap hasil belajar PAI di SMP Negeri 1 Cibingbin Kabupaten Kuningan. *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman UNISA Kuningan*, 7(1), 9–21. <https://ejournal.unisa.ac.id/index.php/jfik/id/article/view/194>



- Saragih, N. R., Karo-Karo, S., Wiharjokusumo, P., Manalu, M., Panjaitan, J., & Naiborhu, M. (2023). The influence of demonstration method on student learning outcomes in Christian religious education subject for 10th grade students at Karya Agung Vocational High School. *Jurnal Darma Agung*, 31(4), 763–772. <http://jurnal.universitasdarmaagung.ac.id/jurnaluda/article/view/3567>
- Sarni, S., Juliati, J., & Ermawita, E. (2024). Upaya meningkatkan hasil belajar siswa tentang shalat jenazah melalui metode demonstrasi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 1(4), 348–356. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v1i4.731>
- Sri Rahayu, W., Maulana, R., Fadhilah Sopian, N., Makbul, M., & Aini Farida, N. (2024). Implementasi metode demonstrasi dalam meningkatkan keterampilan praktik wudhu siswa kelas 2C di SDN Duren 3 Karawang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2). <https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/talimuna>
- Syarifuddin, S., Maryani, D., Salsabilah, U., & Marisa, M. (2024). Pendampingan literasi dan numerasi siswa SDN Inpres Tawali Wera Kabupaten Bima melalui metode tutor sebaya dan berbantuan media gambar. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 49–57. <https://doi.org/10.53299/bajpm.v4i1.377>
- Ultiano-Dandan, E., & Bauyot, M. (2026). Application of social constructivism in the classroom: A case study of a private elementary school in Davao City. *Journal of Interdisciplinary Perspectives*, 4(1), 158–165. <https://doi.org/10.69569/jip.2025.164>